

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan, di mana peserta didik menjadi pusat kegiatan pembelajaran. kegiatan belajar, dengan cara menyajikan berbagai permasalahan yang sesuai dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata mereka pecahkan. Masalah dapat berasal dari guru, hasil Kerjasama antara guru dan siswa, maupun inisiatif murid sendiri, yang selanjutnya dijadikan bahan diskusi dan pemecahan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Stepien dan rekan-rekan (1993, dalam Ngilimun, 2013) mengemukakan bahwa PBL merupakan metode belajar mengajak murid terlibat dalam pemecahan persoalan dengan tahapan metod Ilmiah, mereka memperoleh ilmu relevan sesuai permasalahan tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Menurut DIRJEN DIKTI (dalam handout Cholisin, 2006), Problem Based Learning adalah strategi pengajaran yang memanfaatkan permasalahan realitas sehari-hari sebagai kerangka bagi siswa untuk belajar melalui kemampuan daya analisis dan keahlian memecahkan persoalan, guna mendapatkan pemahaman serta konsep-konsep penting dari bahan ajar Proses pembelajaran di SMK diselenggarakan dengan mengacu pada upaya pencapaian (SKL) oleh siswa Dalam konteks SMK, pembelajaran diarahkan pada pendekatan berbasis capaian atau hasil belajar, di mana yang

menjadi titik tekan adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa, bukan sekadar isi materi yang disampaikan guru (Putu Sudira, 2006: 9-10). Sebagaimana dikemukakan oleh Pavlova (2009: 7), tujuan utama pendidikan vokasi sejak awal adalah untuk menyiapkan peserta didik secara langsung menghadapi dunia kerja. Pendapat Pavlova itu mengindikasikan pada dasarnya, pendidikan kejuruan berfokus pada membekali murid dengan kesiapan terjun ke bidang pekerjaan. Oleh karena itu, proses pembelajaran di SMK lebih menitikberatkan pada kegiatan praktik sebagai upaya untuk membekali peserta didik dengan keterampilan kerja. Penggunaan model yang pas dan selaras pada pembelajaran tingkat SMK memerlukan perlakuan khusus demi tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan PBL yang menekankan siswa untuk mampu mencari solusi atas permasalahannya sendiri dan meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis dengan didampingi guru sebagai fasilitator belajar.

*Problem Based Learning* ialah sekumpulan metode belajar memanfaatkan persoalan menjadi pusat perhatian dalam mengasah memecahkan persoalan, penguasaan materi, serta kemampuan mengatur diri (Hmelo-Silver, 2004; Serafino & Cicchelli, 2005; Egen dan Kauchak, 2012: 307). PBL adalah strategi pengajaran yang memanfaatkan permasalahan kehidupan riil dijadikan kerangka bagi siswa dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan cara berpikir logis dan kemampuan teknis memecahkan persoalan, sekaligus mendapatkan informasi dan ide penting dari pelajaran sehingga penggunaan model ini mendukung pengembangan

kekreatifan siswa dalam berpikir untuk menciptakan lulusan yang sesuai dengan kriteria lulusan kejuruan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMK DWIWARNA saat pelaksanaan Program Lapangan Terbimbing (PLT) pada tanggal 23 November 2023 – 4 Mei 2024 kelas XI Program Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. Beberapa pendidik selama proses belajar terdapat menerapkan metode konvensional seperti ceramah dan menulis di papan tulis, sehingga murid kurang terlibat. Guru menguraikan isi pelajaran secara verbal di depan peserta didik, dan siswa hanya fokus mendengarkan serta menulis catatan. Akibatnya, ketika ketika diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mayoritas siswa enggan memanfaatkannya. Kondisi ini terjadi karena peserta didik kurang memahami Isi pelajaran dari guru. Contohnya terdapat pada sistem bahan bakar bensin sebagai bagian dari mata pelajaran PMKR masih diajarkan dengan pendekatan ceramah. Cara belajar biasa dengan ceramah adalah jenis strategi pembelajaran yang mengandalkan dominasi peran pendidik dalam kelas (teacher-centered learning).

Melalui strategi pembelajaran sebagaimana telah diuraikan diatas akan mengakibatkan prestasi belajar yang rendah. Jika nilai siswa rendahnya capaian belajar membuat tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya sulit untuk direalisasikan. Situasi ini berpotensi mempengaruhi pencapaian prestasi akademik dalam Sistem Bahan Bakar Bensin. Hasil belajar murid XI pada materi Sistem Bahan Bakar Bensin belum optimal, hal ini ditunjukkan oleh

banyaknya siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah KKM 75. Data tersebut tersaji pada Tabel 1.1 yaitu:

**Tabel 1.1 Persentase Pencapaian Nilai Rata-Rata Siswa Kelas XI TBSM**

| <b>Tahun Pelajaran</b> | <b>Nilai</b>  | <b>Jumlah Siswa</b> | <b>Persentase</b> | <b>Ket.</b> |
|------------------------|---------------|---------------------|-------------------|-------------|
| 2020/2021              | < 75          | 12                  | 40%               | D           |
|                        | 75.00 – 79.99 | 15                  | 50%               | C           |
|                        | 80.00 – 89.99 | 3                   | 10%               | B           |
|                        | 90.00 – 100   | 0                   | 0                 | A           |
| <b>Jumlah</b>          |               | <b>30</b>           | <b>100</b>        |             |
| 2021/ 2022             | < 75          | 10                  | 33,3%             | D           |
|                        | 75.00 – 79.99 | 13                  | 43,3%             | C           |
|                        | 80.00 – 89.99 | 4                   | 13,3%             | B           |
|                        | 90.00 – 100   | 3                   | 10%               | A           |
| <b>Jumlah</b>          |               | <b>30</b>           | <b>100</b>        |             |
| 2022/2023              | < 75          | 17                  | 62,9%             | D           |
|                        | 75.00 – 79.99 | 10                  | 37,03%            | C           |
|                        | 80.00 – 89.99 | 0                   | 0                 | B           |
|                        | 90.00 – 100   | 0                   | 0                 | A           |
| <b>Jumlah</b>          |               | <b>32</b>           | <b>100</b>        |             |

Sumber : Dokumen SMK DWIWARNA MEDAN

Berdasarkan Tabel 1.1 Kesimpulannya, capaian belajar siswa belum mencapai tingkat memuaskan. TA (Tahun Ajaran ) 2020/2021 dari 30 siswa hanya 60 % yang dianggap memenuhi ketuntasan, sedangkan 40% lainnya belum mencapai KKM 75 dan dinyatakan tidak lulus. Kemudian pada TA 2021 /2022 dari 30 siswa hanya 66,6 % yang memenuhi kriteria ketuntasan,

sementara 33,3% sisanya belum mencapai nilai minimum 75 dan dinyatakan belum lulus.. Kemudian pada TA 2022/2023 dari 27 siswa hanya 37,03 % yang telah memenuhi ketuntasan, sementara 62,9% lainnya belum mencapai KKM 75 dan dinyatakan remedial. Bisa disimpulkan bahwa nilai belajar siswa kelas XI TBSM SMK DWIWARNA MEDAN termasuk dalam kategori rendah. Pendapat Mulyasa (2013) sejalan dengan hal ini, yang menyatakan bahwa pembelajaran dianggap berhasil saat setidaknya 75% siswa di kelas berhasil mencapai KKM. Penulis memperkirakan salah satu alasan hasil belajar yang rendah adalah masih rendah karena menggunakan Pendekatan instruksional yang diambil oleh guru masih berupa metode konvensional yang berfokus pada peran guru.

Menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, dibutuhkan cara serta model belajar yang efektif dalam membantu pendidik menjalankan tugas mengajar serta mampu mengatasi tantangan yang dihadapi siswa selama kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas. Seorang guru menguasai pembelajaran, namun harus mengerti model dan strategi pembelajaran yang efektif dalam proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Waktu proses belajar mengajar sedang dilakukan, guru perlu mampu merancang inovasi praktik mengajar dengan pendekatan berbagai model dan strategi belajar beragam guna mengecek keahlian murid menyelesaikan masalah pembelajaran di dalam kelas serta memajukan prestasi akademik murid.

Dalam penggunaan dalam model PBL, siswa diberikan ruang untuk mengatasi kendala dikasih pendidik pada waktu kegiatan berlangsung di kelas akan memulai belajar, sehingga mengarahkan siswa supaya berperan dan berpartisipasi selama aktivitas belajar mengajar dengan menyelesaikan masalah ditawarkan pendidik diruangan. Model pembelajaran menggunakan pendekatan (PBL) atau belajar menggunakan persoalan adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Dalam proses pembelajaran menggunakan PBL, masalah nyata dijadikan sumber belajar agar siswa dapat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang tepat. Menurut Nariman (2016), Metode belajar ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran dan sejalan didasarkan pada teori konstruktivisme. Konstruktivisme menyatakan bahwa siswa mampu mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri dengan menyelesaikan masalah yang disediakan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Huang (2012) yang menjelaskan dalam penelitiannya Problem-Based Learning (PBL) ialah pendekatan belajar dengan mengutamakan murid, murid didorong guna melatih kemampuan berpikir kritis lewat penyelesaian masalah simulasi sebagai media pembelajaran yang kompleks, beragam, serta mudah diterapkan, yang mungkin memiliki solusi atau tidak baku.

Menerapkan metode (PBL) bertujuan agar murid dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan langkah mencari dan menelaah informasi, mengidentifikasi, memahami masalah, kemudian menemukan solusi dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis mereka. Menurut Graaff (2003),

Dalam PBL, masalah dijadikan sebagai sumber utama pelajaran, dalam jenis masalah yang disesuaikan dengan materi dan umumnya berasal dari situasi kehidupan sehari-hari. Persoalan ditemukan di aktivitas sekitar diperkenalkan serta dipelajari agar murid dapat memahaminya serta mengetahui cara untuk menyelesaikannya.

Atas dasar dari uraian itu, penulis terdorong agar melaksanakan penelitian berjudul “Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TBSM pada Materi Sistem Bahan Bakar Bensin di SMK Dwiwarna Medan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan ulasan latar belakang sebelumnya, berikut ini adalah beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi.:

1. Terdapat beberapa tenaga pendidik mengajar hanya memakai model pembelajaran klasik berupa penjelasan langsung dari guru dan dilanjutkan dengan tugas-tugas untuk siswa.
2. Model belajar yang masih fokus pada guru.
3. Keaktifan siswa tergolong rendah, masih beberapa murid tidak berhasil memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal,
4. Peserta didik tampak kurang terlibat dan tidak menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang serta permasalahan diidentifikasi, sehingga, fokus masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam mempelajari sistem bahan bakar bensin di kelas XI TBSM SMK DWIWARNA MEDAN?
2. Apa metode PBL efektif dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap sistem bahan bakar bensin di kelas XI TBSM SMK Dwiwarna Medan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dengan merujuk pada latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Guna mengidentifikasi sejauh mana peningkatan keaktifan siswa dalam kemampuan siswa dalam penguasaan konsep sistem bahan bakar bensin setelah menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran di kelas XI TBSM SMK DWIWARNA MEDAN.
2. Ketika mengevaluasi perkembangan capaian kompetensi siswa pada materi aspek pemahaman kompetensi sistem bahan bakar bensin sesudah implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di kelas XI TBSM SMK DWIWARNA MEDAN

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Harapan studi diinginkan memberikan kontribusi positif kepada pihak terkait konteks ini antara lain:

1. Untuk murid, akan berguna guna mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan pencapaian belajar pada topik sistem bahan bakar bensin.

2. Untuk pendidik, hasil riset ini bisa menjadi salah satu opsi model belajarr yang bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.
3. Untuk pihak sekolah, pencapaian menjadi saran berharga serta kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran PMKR, khususnya materi sistem bahan bakar bensin.
4. Bagi peneliti, hal ini menjadi acuan untuk menganalisis potensi dan kendala siswa dalam proses belajar menggunakan pendekatan PBL.

